

IDE DAN GAGASAN FILSAFAT HUMANIS MASTER CHENG YEN

Hotmatua Paralihan

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kota Medan
e-mail: hotmatuaparalihanharahap@gmail.com

Abstract: *Master explains in world there is no one I do not love, no one I do Not believe, no one I do not forgive. Love is infinite and eternal. Once born in this world, every one has to face the problems of life and death ; we must face the problem of separation in the life and death. The world of the death is clearly displayed all around us, because impermanence and suffering will always come in this world. Rather than worrying about the matter after death. It is better to keep life at this moment, for what seed is planted, the fruit of the seed also to be harvested. This is also the same as the concept of the truth which Confucius once said : "if the meaning of life is not yet known, how to know the meaning of the death."*

Keywords: Filsafat, Humanis, Master Cheng Yen.

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Master di dunia ini tiada yang tak kukasihi, tiada yang tak ku-percaya, tiada yang yang tak kumaafkan, lepaskanlah risau gelisah, bergembiralah. Kasih sayang tak terbatas dan abadi. Begitu terlahir di dunia ini, setiap orang sudah mesti menghadapi masalah hidup dan mati, seperti dikatakan oleh Master Cheng Yen: "Pada hari kita dilahirkan di dunia ini, kita sudah mesti menghadapi masalah perpisahan dalam kehidupan dan kematian.

Dunia kematian terpampang jelas di sekitar kita, sebab ketidak kekal dan penderitaan akan selalu datang di dunia ini. Daripada merasa risau akan masalah sesudah mati, lebih baik sungguh-sungguh menjaga kehidupan pada saat ini, sebab benih apa yang ditanamkan, buah itu juga yang akan dituai." Ini juga sama seperti konsep kebenaran yang pernah dikatakan oleh Kong-hucu: "Jika arti kehidupan saja belum diketahui, bagaimana tahu akan arti kematian

PEMBAHASAN

Makna dan Sejarah Filsafat Humanis

Konotasi orang bila mendengar kata filsafat, maka segera akan menunjuk sesuatu yang bersifat prinsip atau dasar. Bahkan selain itu banyak dikaitkan dengan suatu

pandangan hidup yang mengandung nilai – nilai dasar tertentu, seperti filsafat pancasila dan filsafat Islam.

Plato, filsafat tidak lain dari pada pengetahuan tentang segala yang ada, **Aristoteles**: berpendapat bahwa kewajiban filsafat ialah menyelidiki sebab dan asa segala benda. Dengan demikian filsafat bersifat ilmu yang umum sekali.

Pendapat di atas terdapat juga dalam uraian Drs. H. Ali Saifullah tentang derinisi Filsafat yang dirumuskan oleh E.S. Ames sebagai " *a comprehensive view of life and its meaning, upon the results of the various sciences* " dan " *synoptic thinking* " atau " *metode berpikir sinoptis*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 412), human adalah bersipat manusiawi, berprikemanusiaan. Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan kemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting; penganut humanisme. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 412).

Syariati (1992: 39) menjelaskan, "Humanisme ialah aliran filsafat yang menyetakan bahwa tujuan pokok yang

dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan pemenuhan kebutuhan pokok yang bisa membentuk *species* Manusia”.

Sejarah perkembangan aliran filsafat pendidikan humanisme ditelusuri pada masa klasik barat dan masa klasik timur. Dasar pemikiran filsafat aliran filsafat pendidikan ditemukan dalam pemikiran filsafat klasik cina konfusius dan pemikiran filsafat klasik yunani. Aliran psikologi humanis itu muncul sebagai gerakan besar psikologi dalam tahun 1950-an dan 1960-an. Dimana perkembangan peradapan baru itu dikenal dengan nama renaissans yang terjadi pada abad 16. zaman renaissans dikenal dengan sebutan jaman kebangkitan kembali. Selain itu juga dikenal dengan nama jaman pemikiran (*age of reason*), perkembangan filsafat, ilmu, dan kemanusiaan mengalami kebangkitan setelah lama di kungkung oleh kekerasan dogma-dogma agama.

Humanisme sebagai suatu gerakan filsafat dan geerakan kebudayaan berkembang sebagai suatu reaksi terhadap dehumanis yang telah terjadi berabad-abad. Terjadi dalam dunia Eropa sebagai akibat langsung dari kekuasaan para pemimpin agama yang merasa menjadi satu-satunya otoritas dalam memberikan intepretasi terhadap dogma-dogma agam yang kemudian diterjemahkan kedalam segenap bidang kehidupan di Eropa. Dalam kontek reaksi ini, pelopor humanisme menjelaskan bahwa manusia dengan segenap kebebasan memiliki potensi yang sangat besar dalam menjalankan kehidupan ini secara mandiri untuk mencapai keberhasilan hidup didunia.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad 18. periode perkembangan ini dimasukkan kedalam masa penceraha (*aufklarung*). Tokoh humanis yang muncul adalah J.J Rousseu. Tokoh ini mengutamakan pandangan tentang perkembangan alamiah manusia sebagai metode untuk mencoba keparipurnaan tujuan-tujuan pendidikan. Pada abad 20 terjadi perkembangan humanistik yang disebut humanisme kontemporer.

Humanisme kontemporer merupakan reaksi protes atau gerakan protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia di era modern. Perkembangan lebih lanjut dari filsafat humanis ini adalah berkenaan dengan peran dan kontribusi filsafat eksistensialisme yang cukup memberikan kontribusi dalam filsafat pendidikan humanistik. (Bambang., 2008).

Aliran psikologi humanistic memiliki pandangan tentang manusia yang memiliki keunikan tersendiri, memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan dan memiliki dorongan-dorongan yang murni berasal dari dalam dirinya. Individu manusia yang telah bersasal dari dirinya (Hanurawan, 2006). Indonesia belum merupakan sesuatu yang menarik. Seperti di belahan dunia Muslim yang lain, Islam di Indonesia masih harus bercermin untuk memperbaiki diri. Dan apa boleh buat, cermin itu adalah Renaisans Islam yang pernah ada dalam sejarah. (Hidya, 2004).

Perkembangan budaya humanis selanjutnya menekankan pada pengembangan pengetahuan tentang alam, dan berusaha untuk menerapkan metode ilmiah untuk mempelajari manusia dan masyarakat, serta penerapan alasan, ketakhayulan agama dalam bidang penyelidikan untuk manusia dan masyarakat. Pada masa modern, ide-ide humanis telah memasuki arus perdebatan intelektual yang lebih luas dan beragam berdasarkan nilai-nilai humanis ilmu pengetahuan, hak asasi, sekularisme (fokus pada kekhawatiran duniawi daripada masalah agama, pemisahan dari pemerintah, dan sebagai penolakan terhadap agama). Humanisme yang kemudian muncul merupakan kerangka dasar yang memberi pengetahuan tentang dunia, serta penemuan makna dan nilai kehidupan (*lifestance humanism*) yang memandang dunia dengan agama dan bukan agama.

Sejarah budaya humanis sejak Asia Kuno sampai masa modern masih berhubungan dengan ke-Tuhan-an dan keagamaan, sampai diadopsinya istilah humanis secara luas dengan pengertian yang

berbeda dalam gerakan seni, sastra, psikologi, arsitektur, ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan bidang budaya lainnya dengan fokus utama pada kemanusiaan. Gerakan humanis ini lebih sering digunakan untuk mencari solusi bagi manusia dalam menjawab masalah kehidupan dan masalah masyarakat. Gerakan humanis juga telah muncul di Indonesia sejak perjuangan merebut kemerdekaan oleh Bung Karno dari tangan penjajah.

Usaha Bung Karno serta pejuang lainnya merebut kemerdekaan, merupakan upaya membebaskan masyarakat Indonesia dari kekangan, penindasan, dan kekerasan yang menodai nilai-nilai kemanusiaan. Perjuangan Bung Karno akhirnya tidak sia-sia, karena Bangsa Indonesia dapat bebas dari penjajahan, yang dilanjutkan dengan usaha beliau menciptakan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera. Berkat perjuangan Bung Karno terhadap bangsa dan masyarakat Indonesia sampai beliau meninggal, sudah selayaknya beliau mendapat julukan sebagai Humanisme Indonesia. Humanisme Indonesia lainnya adalah Mangunwijaya yaitu prosais yang bernafas humanis yang turut memperhatikan kebangsaan dan humanisme di Indonesia.

Gerakan budaya humanis oleh agama Buddha pada era modern yang dilakukan ke arah yang lebih praktis telah berlangsung selama sejumlah dasawarsa. Ekspresi awal dari bentuk Buddhisme yang lebih praktis, di Cina diperkenalkan oleh Biksu Tai Xu (T'ai Hsu), seorang biarawan yang memperkenalkan istilah "*Dharma Humanistik*" atau "*Buddhisme Humanistik*", sebuah bentuk Buddhisme yang dirancang untuk mengubah masyarakat menghasilkan kemajuan kemanusiaan.

Dharma humanistik adalah jalan Bodhisatva dari Buddhisme Mahayana (Yen, 2011: 9), yaitu konsep dari master Tai Xu merupakan sebuah bentuk tindakan reformasi bicaraan agama Buddha di China dari isolasi sebagai jalur pengolahan diri, menjadi agama universal yang didedikasikan untuk kesejahteraan manusia.

Dharma Humanistik juga digunakan sebagai label yang digunakan untuk melukiskan wihara Fo Guang Shan di Kaoshiung, Taiwan dan lebih dari 200 lebih wihara-wihara di seluruh dunia. Dharma Humanistik ini, merupakan Buddhisme yang mencari pengembangan individu dan masyarakat, menyelidiki ke dalam diri sejati dan ke luar ke lingkungan sosial. Budaya Humanis, oleh agama Buddha di Indonesia, lebih sering didengar dan dilihat dalam praktik yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi yang diprakarsai oleh Master Cheng Yen pada 14 Mei 1966 dengan mendirikan Yayasan Kemanusiaan Tzu Chi, yang berlatih dalam pelayanan kemanusiaan di Taiwan Huang.

Misi Humanis Mater Cheng Yen

1. Yayasan Buddha Tzu Chi

Berkisah tentang Master Cheng Yen, pendiri yayasan Buddha Tzu Chi yang dimana saat ini organisasi ini telah berada di sekitar 45 negara. Tak semudah membalik telapak tangan hingga yayasan yang bermula di hualien, Taiwan ini hingga dapat berkembang pesat seperti saat ini, dibalikinya terdapat perjuangan, kepercayaan dan kegigihan sosok seorang biksuni dan relawan-relawannya. sebuah buku dengan isi yang luar biasa, mampu menggugah hati & nurani. perjuangan seorang gadis belia yang bertekad menjadi seorang biksuni, ia berasal dari keluarga berada, tetapi ia tetap memilih menjadi seorang biksuni ketika ia merasa dan menyaksikan ketidakkekalan hidup ketika ditinggal sosok sang ayah.

Beliau harus terus lari berkali-kali dari rumah karena ibundanya menentang dan tidak merelakannya menjadi seorang biksuni, tapi tekadnya tetap tak tergoyahkan. Perjuangan mencari seorang guru tidaklah mudah, berbagai rintangan ia lewati, hingga mencapai kesusahan yang amat sangat ia pun tetap berjuang dengan kemampuannya sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain. ia tidak menerima sumbangan makanan dari murid-muridnya, ia bekerja di ladang untuk memenuhi pangannya sehari-hari. baginya satu hari tidak bekerja maka satu hari pula tidak makan. namun walaupun ia

sendiri dalam keadaan yang sulit ia selalu membantu orang-orang yang kesulitan dan lebih susah darinya. ada kata-kata nya yang sangat menyentuh hati: “di dunia ini, tak seorangpun yang tak kukasihi di dunia ini, tak seorangpun yang tak kupercayai di dunia ini, tak seorangpun yang tak kumaafkan karena itu tak ada kemarahan, penyesalan ataupun kesedihan didalam hatiku. Yen, 2013: 19).

Seiring berjalannya waktu, kegigihannya pun terbukti menjadi sesuatu hal yang indah, bersama dengan ibu-ibu rumah tangga mereka setiap hari menabung sebesar 5 sen untuk menolong mereka yang kesusahan. pada suatu saat Master mengunjungi sebuah RS dan melihat bekas darah, ia lekas bertanya kepada suster noda darah apakah itu, dan suster pun mengatakan itu adalah bekas darah seorang ibu (berasal dari tempat/daerah yang jauh) yang ingin melahirkan namun tak punya biaya sehingga ia tidak jadi melahirkan dan pergi, master pun tertegun dan sedih bagaimana nasibnya setelah itu, apakah ia baik-baik saja, mengapa hanya karena uang ia tak bisa melahirkan disana. lalu dari sana master bertekad untuk membangun sebuah rumah sakit besar dengan fasilitas yang lengkap, dan dari sini lah Tzu chi terintis semakin besar dan besar dengan perjuangan yang begitu besar dari master, murid-muridnya dan donatur-donatur. dalam buku ini juga bercerita ibunda master yang juga akhirnya menjadi relawan dalam yayasan ini, ia menceritakan bagaimana master kala itu dan kesulitan-kesulitannya. (Tzu Chi Perwakilan Medan, 1-7).

Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi adalah sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan, antara lain: amal sosial, kesehatan, pendidikan, budaya humanis, pelestarian lingkungan, donor sumsum tulang, bantuan internasional, dan relawan komunitas. Tzu Chi yang kini berpusat di Hualien, Taiwan, didirikan oleh Master Cheng Yen, seorang biksuni, pada 14 April 1966, setelah dia terinspirasi oleh guru sekaligus mentornya, Master Yin Shun (Yin Shun Dao Shi) dengan harapan yang besar: "demi ajaran

Buddha dan demi semua makhluk". Berbeda dengan komunitas Buddhis pada umumnya yang lebih memfokuskan diri pada penerangan dan meditasi, Tzu Chi memfokuskan pada lingkungan sosial.

Tzu Chi terdiri dari relawan dengan latar belakang yang berbeda-beda dengan melintasi perbedaan suku, agama, ras, bangsa, dan golongan untuk bersama-sama menebarkan cinta kasih ke seluruh dunia. Para relawan juga sering dibina dalam berbagai pelatihan. Mereka dapat dikenali lewat seragamnya yang khas ketika sedang melakukan kegiatan bakti sosial, yakni: kaus berlogo Tzu Chi di dada kiri (warna kaus tergantung tingkatan dari masing-masing relawan), celana berwarna putih yang tidak ketat, ikat pinggang dengan logo Tzu Chi di kepala ikat pinggang, dan kartu identitas yang disematkan di atas saku baju.

Cikal Bakal Tzu Chi Dimulai dari Celengan Bambu" Kegiatan kemanusiaan Tzu Chi untuk kaum fakir miskin diawali dari 6 ibu rumah tangga yang setiap hari, masing-masing individu, merajut sepaang sepatu bayi. Di samping itu, setiap anggota diberi sebuah celengan bambu oleh Master Cheng Yen, agar para ibu rumah tangga setiap pagi sebelum pergi berbelanja ke pasar, menghemat dan menabung 50 sen ke dalam celengan bambu. Dari 30 anggota bisa terkumpul 450 dolar setiap bulan, ditambah hasil pembuatan sepatu bayi 720 dolar, maka setiap bulan bisa terkumpul sebanyak 1.170 dolar sebagai dana bantuan untuk kaum fakir miskin. (Tzu Chi Perwakilan Medan, 1-7).

Jauh di awal tahun 1970, sewaktu anggota komite Tzu Chi mengunjungi kaum fakir miskin di Fenglin, kendaraan yang mereka gunakan mengalami masalah, dengan spontan menggelorakan semangat [Bersatuhati; Harmonis; Saling menyayangi; Bergotong-royong] untuk menegakkan teladan Bodhisattva dunia, sehingga bisa menjalankan apa yang sulit dilaksanakan bagi orang awam dan bisa sabar atas segala sesuatu yang sulit bagi orang awam. (Tzu Chi Perwakilan Medan, 1-7).

Bagi penulis, Master Cheng Yen dengan yayasan Tzu Chinya adalah cermin

dari Buddhist sejati. Beliau menerapkan ajaran *Tumimbal Lahir*, dimana setiap makhluk kemungkinan besar saudara dalam kehidupan yg lampau, jadi sebaiknya bersatu dan tidak perlu bermusuhan dalam kehidupan sekarang. Beliau menerapkan ajaran Metta, Karuna, Mudita dimana yg ditolong adalah orang dr berbagai golongan tanpa membedakan agama. Beliau adalah Buddhist yg tidak hanya belajar teori-teori ajaran saja, namun mempraktekkannya dalam kehidupan nyata. Sementara kita masih terbelenggu oleh perbedaan sekte, Beliau telah merangkul semua agama. Dan walaupun saya bukan anggota Tzu Chi, namun saya sangat menghormati seorang yg mempraktekkan ajaran Buddha dalam kehidupan nyata dan membawa manfaat bagi orang lain seperti Beliau.

Master benar-benar sosok teladan dalam menebarkan cinta kasih, sebuah cinta dan kasih universal kepada semua umat dan makhluk tanpa memandang perbedaan apa pun itu, ketulusan, kepercayaan dan kebijaksanaan telah membuat sebuah dunia yang indah, dunia yang memang seharusnya seperti ini, dunia yang satu keluarga. (Tzu Chi Perwakilan Medan, 1-7).

Master Cheng Yen menyadari bahwa orang yang mampu secara ekonomi memerlukan ladang berkah untuk beramal, sementara kaum papa memerlukan bantuan dalam hal ekonomi. Keduanya saling membutuhkan. Dengan menyadari prinsip “Dengan welas asih dapat menyelamatkan dunia” maka beliau mewujudkannya dalam tindakan nyata, menggalang insan berhati mulia, dan mendirikan sebuah wadah untuk pelatihan batin bersama.

Dalam menjalankan misi amalnya, insan Tzu Chi tidak pernah membedakan antara satu dan lainnya. Selangkah demi selangkah, kini 50 tahun telah berlalu. Bermula dari misi amal kemanusiaan, kesehatan, pendidikan, budaya kemanusiaan, bantuan bencana internasional, donor sumsum tulang, kegiatan pelestarian lingkungan, hingga relawan komunitas. Ibarat satu langkah dengan delapan jejak, cinta kasih telah berkembang melintasi samudera, menjadi

dunia Tzu Chi. (Tzu Chi Perwakilan Medan, 1-7).

Dalam ajaran Master yang tercantum dalam sebuah lagu : di dunia ini tiada yang tak kukasihi, tiada yang tak kupercaya, tiada yang tak kumaafkan, lepaskanlah risau gelisah, bergembiralah. Kasih sayang tak terbatas dan abadi. (Yen, 2011: 19)

Ruh utama dari falsafah humanis Mater Cheng Yen menurut hamat penulis dilandaskan kepada kutipan di atas, karena kasih manusia harus meliputi seluruh ciptaan Tuhan, bukan hanya kepada manusia tetapi kasing sayang harus kepada tumbuh-tumbuhan, hewan dan seluruh yang ada dipermukaan bumi ini.

Manusia tidak boleh benci kepada manusia lainnya dan pengisi alam semesta, karena itu adalah sumber kerusakan. Sebagaimana tercatat dalam kata perenungan Master, “Jika didunia ini hanya tersisa kesengsaraan dan tidak ada cinta kasih yang penuh kehangatan, bukankah dunia ini seperti ini terlalu dingin ? jadi, agar tercipta lebih banyak kehangatan, kita harus membina cinta kasih yang tulus”. (Chi, 2017: 3).

1. Misi amal: Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa Bencana Alam.
2. Misi Kesehatan: Memberikan Pelayanan Kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumahsakit, sekolah kedokteran, dan ppoliklinik.
3. Misi Pendidikan: Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga budi pekerti dan nilai nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis: Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal. (Paralihan, 2012: 25).

Sebagaimana yang disebutkan dalam perenungan Master, “Jika di dunia ini hanya tersisa kesengsaraan dan tidak ada cinta kasih yang penuh kehangatan, bukankah dunia seperti ini terlalu dingin? Jadi, agar

tercipta lebih banyak kehangatan, kita harus membina cinta kasih yang tulus.

Empat misi utama *Tzu-Chi*: *amal, pengobatan, pendidikan dan kebudayaan*. Sedangkan kata Tzu-Chi merupakan: Tzu-Phei-Si-Se. *Tzu* artinya: Memberikan cinta kasih dengan tulus ikhlas tanpa penyesalan. *Phei* artinya : Tabah dalam mengalami kesusahan dan celaan. *Si* artinya sikap saling menghargai, menghormati dan mengasihi. *Se* artinya : Apabila kita memberi, jangan menuntut balasan.

Di Indonesia, Tzu Chi sudah ada di 16 kota dan berdiri sejak tahun 1994, tepatnya 20 tahun yang lalu. Sejak berdiri, Tzu Chi Indonesia telah memberikan bantuan pada korban meletusnya gunung merapi pada tahun 1994, gempa bumi di gunung kerinci, bencana kekeringan, banjir, tanah longsor, dan tsunami. Selanjutnya tepat pada tahun 2004, Tzu Chi membangun perumahan cinta kasih yang dikhususkan bagi warga kali angede di Cengkareng, Jakarta Barat dalam bentuk rumah susun yang terdiri dari 1.100 unit rumah.

2. Filsafat Kehidupan

Karma buruk dari banyak kehidupan lampau kini telah berbuah ketenangan dan kedamaian batin merupakan pelimpahan jasa yang terbesar Menghargai Dharma dalam kehidupan yang tidak kekal Senantiasa bersemangat menumbuhkan kebijaksanaan. (Yen, 312).

Master pernah menyerah “Saat Kakak Run Lian sakit, sebelumnya ia tidak pernah menyerah. Setiap kali mengunjunginya, ia selalu tersenyum menyambut kami dengan penuh kebijaksanaan, ketenangan, keuletan, dan keberanian. Sesungguhnya, ia adalah Bodhisattva yang paling teladan. Ia juga memperlihatkan kepada kita bahwa hidup manusia sungguh tidak kekal. Ketika penyakit atau kesulitan datang, bagaimana kita menghadapinya? Kita harus menggunakan kebijaksanaan murni untuk menghadapi segala kesulitan. Tadi kita dapat merasakan rasa kehilangan yang ada di hati setiap orang. Semua orang sungguh merasa kehilangan.”

Master menjelaskan, “karma buruk saya dari banyak kehidupan kini telah ber-

buah.” Bagaimana saya tidak sedih mendengarnya? Hatinya sangatlah lapang, murni, dan begitu menyelami Dharma. Murid baik seperti dirinya, alangkah baiknya jika dapat hidup beberapa tahun lagi. Namun, saya memahami hukum sebab akibat. Segala jalinan jodoh memiliki batas waktu. Karena kehidupan merupakan fenomena yang ber-kondisi, maka ia bersifat tidak kekal.

Setiap orang termasuk saya tak luput dari ketidak kekal, masalahnya hanya cepat atau lambat. Sesungguhnya, kelahiran dan kematian berawal dari kekotoran batin. Oleh sebab itu, untuk terbebas dari kelahiran dan kematian, kita harus melenyapkan kekotoran batin. Yang terpenting, Dharma di dalam hati kita tak boleh lenyap dan harus senantiasa ada. Jika Dharma meresap ke dalam hati, barulah kehidupan kita akan abadi. Apakah artinya? Jiwa kebijaksanaan kita terus bertumbuh. Kebijaksanaan kita akan terus bertumbuh dari kehidupan ke kehidupan.

Meski kita merasa kehilangan Sesuatu yang berarti seperti Orangtua, Rasa kehilangan ini ia ubah menjadi keikhlasan. Ia berkata pada saya bahwa ada yang mengusulkan apakah perlu mencari bhiksu atau bhiksuni untuk datang mendoakan serta membacakan Sutra untuk yang ditinggalkan? merasa tidak perlu karena insan Tzu Chi adalah Bodhisattva dunia yang memiliki Tiga Permata yang hakiki. Saya sangat tersentuh mendengarnya. Run Lian pun berkata bahwa ia menggunakan tubuhnya sebagai pelimpahan jasa. Saya pun semakin tersentuh lagi.

Lebih lanjut Mater, Saya pernah bercerita tentang kisah Maha Maudgalyayana yang unggul dalam kekuatan batin. Suatu hari, sebelum berangkat beliau bersujud kepada Buddha dan berpamitan. Dengan pandangan penuh welas asih, Buddha mengantar kepergian Maha Maudgalyayana. Pada saat itu, Sariputra berkata kepada Buddha, “Yang Dijunjung, kepergian Maha Maudgalyayana tidak seperti biasanya.” Buddha pun menjawab, “Benar, namun keadaan batinnya penuh kedamaian.” .

Buddha pun menghela napas panjang dan melanjutkan, “Karma buruknya sangat berat. Kini semuanya akan berbuah.” Saat mendengar hal ini, semua orang bertanya-tanya. Sementara itu, di suatu siang Maha Maudgalyayana memilih sebuah batu datar sebagai tempatnya beristirahat. Tiba-tiba sebuah batu besar jatuh menyimpannya hingga mati. Ketika berita ini diterima oleh Buddha, semua orang baru memahami maksud Buddha dan bertanya apakah karma buruk Maha Maudgalyayana pada kehidupan dulu. Sebenarnya, apakah penyebabnya dan apakah buahnya?

Tadi kita telah mendengar bahwa seseorang menyadari hal ini meski berada dalam keadaan sakit dan membuat saya merasa tersentuh. Ia berkata, “Master, karma buruk saya dari banyak kehidupan kini telah berbuah.” Saya sungguh kagum dengannya.

Buddha mulai menceritakan kehidupan lampau Maha Maudgalyayana. Ia adalah seorang nelayan. Entah sudah berapa nyawa yang dibunuh olehnya. Jadi, dalam hukum karma, benih perbuatan akan terakumulasi dari kehidupan lampau. Jika kita menerima buahnya pada kehidupan ini, maka pada kehidupan mendatang kita tak akan membawa banyak benih karma buruk. Dengan batin yang murni, dari kehidupan ke kehidupan kita akan senantiasa berjalan di Jalan Bodhisattva dan memperoleh pencapaian dalam melatih diri.

Bagaimana dengan upacara pelimpahan jasa? Ia berkata, “Saya akan menggunakan tubuh saya sebagai pelimpahan jasa.” Begitulah, setiap hari ia melimpahkan jasanya. Apakah kita mampu melakukannya? Ini sangatlah sulit. Saya merasa tenang terhadap seseorang yang meninggal. Meski merasa kehilangan, saya tetap merasa tenang. Saya sungguh berterima kasih kepada insan Tzu Chi yang mendampinginya. Terima kasih atas cinta kasih kalian terhadapnya. Namun, saya ingin mengatakan bahwa walaupun kita sangat berduka, kita tetap harus menjadikan dirinya sebagai teladan. Ini lebih penting daripada berduka.

Saudara sekalian, karena pada kehidupan lampau kita telah menanam banyak

benih karma, maka kita harus menerima buahnya dengan penuh pengertian. Kita harus melatih keuletan kita dan menghadapi kenyataan. Segala hal yang berkondisi di dunia ini bersifat tidak kekal. Tubuh kita mengalami penuaan setiap hari. Jadi, saya ingin menekankan kembali bahwa dengan berlalunya satu hari, usia kita pun berkurang satu hari. Oleh karena itu, kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Master Cheng Yen mengatakan merencanakan masa depan sebuah bangsa berarti membangun pendidikan bagi anak-anak, selain itu pendidikan juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjernihkan hati manusia. Pendidikan yang baik merupakan harapan dari masyarakat. Pendidikan yang diberikan Tzu Chi adalah pendidikan untuk mendidik manusia yang seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun nilai-nilai humanis yang mengandung unsur bersyukur, menghormati dan mencintai sesama. (Yen, 2012: 168-169).

Master Cheng Yen mengatakan, “Anak-anak ibarat sepetak sawah, sedangkan guru bagaikan seorang petani, jadi boleh dikatakan di dalam hati setiap orang selalu terdapat sepetak sawah. Jika dibiarkan terbengkalai tidak terurus, petak sawah dalam hati ini akan ditumbuhi oleh rumput liar, derajat keasaman tanah akan meningkat dan untuk dapat merehabilitasi kondisi tanahnya akan menjadi sangat sulit.” Sekolah Tzu Chi memiliki keyakinan menjadi sekolah terbaik di Indonesia, yang dapat mencetak murid-murid yang berbudi pekerti luhur serta memiliki kemampuan akademis yang berdaya saing global yang berguna bagi nusa dan bangsa. (Yen, 2012: 168-169).

Kekacauan masyarakat bersumber dari pikiran manusia, untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, pikiran manusia harus dijaga dengan baik, sebelum pikiran dan tindakan yang buruk timbul, hendaknya dicegah, bahkan sebuah kereta yang memiliki rel lintas, kereta tersebut akan dapat bergerak dengan stabil. (Yen, 2012: 168-169).

Kita harus meratakan sebuah jalan dan membangun sebuah tujuan hidup bagi anak

anak agar mereka memiliki arah yang tepat dan masa depan yang cemerlang. Orang bodoh membangun tembok pemisah dalam hatinya, orang bijaksana merobohkan tembok pemisah tersebut dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Kesuksesan yang paling besar dalam hidup adalah bisa bangkit kembali dari kegagalan.

Ada dua hal yang tidak bisa ditunda dalam kehidupan: berbakti kepada orangtua dan melakukan kebajikan. Jika ingin meningkatkan kebijaksanaan, kita mesti membebaskan diri dari sifat kemelekatan dan keraguan.

Cita-cita boleh saja tinggi dan jauh kedepan, namun langkah yang diperlukan untuk itu, harus diterapkan sejak sekarang. Jangan mengengang terus jasa yang telah diberikan, jangan melupakan kesalahan yang pernah dibuat. Lupakanlah dendam yang ada di dalam hati, namun jangan melupakan budi baik yang pernah diterima.

Keinginan yang berlebihan, selain mendatangkan penderitaan juga sering menggiring orang melakukan perbuatan yang mendatangkan karma buruk. Jangan takut terdorong oleh orang-orang yang lebih mampu dari kita. Karena dorongan tersebut akan memberi semangat untuk terus maju. Orang tidak mempunyai hak milik atas nyawanya, melainkan hanya memiliki hak untuk menggunakannya.

Tetes air dapat membentuk sebuah sungai, kumpulan butiran beras bisa memenuhi lumbung. Jangan meremehkan hati nurani sendiri, lakukankalh perbuatan baik meskipun kecil. Lahan batin manusia bagaikan sepetak sawah, bila tidak ditanami dengan bibit yang baik, tidak akan bisa menuai hasil yang baik. Orang berbudi luhur mempunyai tujuan hidup, sedang orang yang berpikiran sempit menganggap hidup sebagai tujuan. Sertakan saya dalam perbuatan baik, jangan libatkan saya dalam perbuatan jahat. Anggaplah segala permasalahan sebagai pelajaran, pujian sebagai peringatan untuk mawas diri.

Dengan memiliki keyakinan, keuletan, dan keberanian, tidak ada hal yang tidak berhasil dilakukan di dunia ini. Orang harus menyanggah diri sendiri baru dapat mencintai

orang di seluruh dunia. Dalam mengatasi berbagai masalah hendaknya berhati-hati, cermat, namun jangan berpikiran sempit.

Tidak perlu merasa khawatir atas banyaknya masalah, yang perlu dikhawatirkan hanya masalah yang sengaja dicari-cari. Hendaknya kita menyadari, mensyukuri, dan membalas budi orangtua. Jika enggan mengerjakan hal kecil, maka kita pun akan sulit menyelesaikan tugas yang besar.

Ikrar harus luhur, tekad harus kokoh, kepribadian harus lemah lembut, dan hati harus peka. Hanya orang yang menghargai dirinya sendiri, yang mempunyai keberanian untuk bersikap rendah hati. Keserakahan, kebencian, dan kebodohan merupakan 3 racun dalam kehidupan manusia. Atasi keserakahan dengan berdana, kebencian dengan hati yang welas asih, dan atasi kebodohan dengan kebijaksanaan.

Penyesalan adalah pengakuan dari hati nurani, dan dapat juga dikatakan sebagai pembersihan terhadap kekotoran batin. Berdana bukanlah hak khusus yang dimiliki orang kaya, melainkan merupakan perwujudan dari sebuah cinta kasih yang tulus. Hidup manusia tidak kekal. Bersumbangsihlah pada saat Anda dibutuhkan, dan lakukanlah selama Anda masih bisa melakukannya.

Jadilah orang yang tidak mengandalkan kekuasaan, status social, dan harta kekayaan dalam menjalani hidup. Malapetaka dan bencana yang melandai dunia, sebagian besar merupakan hasil perbuatan orang-orang yang sehat jasmaninya, namun cacat rohaninya. Memaafkan orang lain berarti berlaku baik pada diri sendiri.

Ada tiga “tiada” di dunia ini, tiada orang yang tidak saya cintai, tiada orang yang tidak saya percayai, dan tiada orang yang tidak bisa saya maafkan. Pikiran dan perilaku kita sendiri yang menciptakan dan menentukan surga dan neraka.

Sumber penderitaan manusia ada 3, yaitu: keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Penyakit pada tubuh tidaklah menakutkan, batin yang sakit justru lebih mengerikan. Kebijakan diperoleh dari bagaimana seseorang menghadapi masalah dalam hidupnya. Apabila ia menghindar dari

masalah yang ada, maka ia pun tidak akan dapat mengembangkan kebijaksanaannya.

Sumber dari kerisauan hati adalah keinginan manusia untuk selalu “memiliki”. Ada sebagian orang yang sering merasa risau, akibat perkataan buruk orang lain yang sebenarnya tidak perlu dihiraukan. “Keserakahan”, selain membawa penderitaan, juga akan menjerumuskan manusia ke dalam penderitaan. (Yen, 312).

Sebelum mengkritik orang lain, pikirkan dahulu apakah kita sendiri telah sempurna dan bebas dari kesalahan. Setiap hari merupakan lembaran baru dalam hidup kita, setiap orang dan setiap hal yang ada di dalamnya merupakan kisah-kisah yang menarik. Bila kita selalu ragu dan tidak memiliki tekad yang kuat, walaupun jalan yang benar telah terbentang di depan mata, kita tetap tidak akan pernah sampai ke tempat tujuan. Orang yang paling berbahagia adalah orang yang penuh dengan cinta kasih. Dengan menjaga tutur kata dan bersikap dengan baik, maka kita akan menjadi orang yang disenangi dan dicintai orang lain. Mengernyitkan dahi dan tersenyum, keduanya sama-sama merupakan sebuah ekspresi, mengapa tidak tersenyum saja?

Hati hendaknya bagaikan bulan purnama yang bersinar terang. Hati hendaknya juga seperti cakrawala luas dengan langit yang cerah. Niat baik yang tidak dilaksanakan sama halnya seperti bertani tanpa menebarkan benih. Hal ini hanya menyalakan kesempatan baik yang ada. Setiap hari kita harus bersyukur dan berterima kasih kepada orangtua dan semua makhluk. Jangan melakukan sesuatu yang mengecewakan mereka.

Memberi dan melayani jauh lebih berharga dan membahagiakan daripada diberi dan dilayani. Tidak peduli seberapa jauh jalan yang harus ditempuh dan selalu berusaha sebaik mungkin mencapai tujuan dengan kemampuan yang dimiliki, inilah yang disebut dengan keuletan.

Orang yang paling berbahagia adalah orang yang mampu mencintai dan dicintai orang lain. Sebaik apa pun hati seseorang, bila tabiat dan tutur katanya tidak baik, maka

ia tidak dapat dianggap sebagai orang baik. Kasih sayang yang mengharap pamrih tidak akan bertahan lama. Yang akan bertahan selamanya adalah kasih sayang yang tak berwujud, tak ternoda, dan tanpa pamrih.

Cinta kasih harus bagaikan seduhan *the wangi* dengan komposisi yang pas. Bila terlalu pekat akan terasa pahit dan kita tidak dapat meminumnya. Hadiah paling berharga di dunia ini adalah hadiah berbentuk maaf. Bertuturlah dengan kata yang baik, berpikirlah dengan niat yang baik dan lakukanlah perbuatan baik.

Jangan menganggap remeh diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga. Kesuksesan hidup selama puluhan tahun merupakan akumulasi perilaku setiap hari, maka setiap hari kita harus menjaga perilaku dengan sebaik-baiknya.

Semua manusia takut mati, takut menderita, apakah makhluk hidup lain tidak merasa takut juga? Oleh karena itu, kita harus melindungi semua makhluk hidup dan menghargai kehidupan. Marah adalah menghukum diri sendiri atas kesalahan yang diperbuat oleh orang lain. Hendaknya kita bersaing untuk menjadi siapa yang lebih dicintai, bukan siapa yang lebih ditakuti.

Musuh terbesar kita bukanlah orang lain, melainkan diri kita sendiri. Bekerja untuk hidup sangat menyiksa, hidup untuk bekerja sangat menyenangkan. Sumber penderitaan manusia adalah nafsu keserakahan untuk memiliki. Bila tidak bisa memperoleh yang diinginkannya, dia akan menderita, namun bila telah memperolehnya, dia juga akan menderita karena takut kehilangan.

Kesederhanaan adalah keindahan, keserasian adalah keanggunan. Hakekat terpenting dari pendidikan adalah pewarisan cinta kasih dan rasa syukur, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kita hendaknya bersyukur kepada bumi yang menyediakan sumber daya alam sehingga kita dapat melanjutkan kehidupan, dan bersyukur kepada leluhur yang telah menyediakan lahan dan mengajarkan kita bagaimana cara untuk bertahan hidup.

Hati yang dipenuhi rasa syukur akan membangkitkan rasa haru. Rasa haru merupakan dorongan untuk melakukan kebajikan. Bila dituduh orang lain, terimalah dengan rasa syukur. Bila menemukan kesalahan orang lain, sadarkan dengan sikap menghargai.

Bersyukurlah kepada orang yang menerima bantuan kita, karena mereka memberikan kesempatan baik bagi tercapainya pembinaan rasa cinta kasih kita. Merupakan suatu berkah apabila sesama manusia dapat saling menghargai dan saling bersyukur.

Dengan berjiwa besar, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan di dunia ini. Bila berjiwa sempit, walaupun kesenangan berlimpah, kita akan tetap merasa menderita. Mengurangi nafsu keinginan dan memperluas cinta kasih, kehidupan akan dilalui dengan gembira, nyaman dan bebas tanpa beban.

Pandai menempatkan diri dan berpikir demi orang lain adalah sikap orang yang penuh pengertian. Pada umumnya orang lebih dapat menanggung beban kerja yang berat daripada menanggung kebencian, namun orang yang berkepribadian mulia adalah orang yang dapat melupakan kebencian. Cara berterima kasih dan membalas budi kepada bumi adalah dengan terus mempertahankan konsep pelestarian lingkungan.

Introspeksi dirilah bila mendapat kritikan orang lain. Jika salah harus diperbaiki; bila tidak bersalah, cobalah untuk menerimanya dengan lapang dada. Berjiwa besar menerima kekurangan orang lain merupakan suatu hal yang luar biasa di tengah hal yang biasa. Binalah cinta kasih yang tulus dan murni. Hati tidak akan risau bila tidak mengharapkan pamrih atau merasa rugi dalam memberikan cinta kasih.

Menghibur orang dengan kata-kata yang baik dan lembut, meleraikan perselisihan dengan kata-kata bijaksana dan membantu kesulitan orang lain dengan tindakan nyata, inilah yang dinamakan berdana. Selalu mengejar kenikmatan materi adalah sumber penderitaan manusia. Menderita bila tak bisa memperolehnya, dan bila bisa memperoleh-

nya akan merasa belum puas. Semuanya merupakan penderitaan yang tak akan pernah berakhir.

Mampu merasakan kebahagiaan orang lain seperti kebahagiaan sendiri adalah kehidupan yang penuh dengan kepuasan dan paling kaya akan makna. Jangan menganggap enteng perbuatan baik sekecil apa pun, karena bila terhimpun menjadi satu merupakan bantuan yang berharga dan bermanfaat bagi orang lain.

Seulas senyuman mampu mendamaikan hati yang gelisah. Kehidupan kita bermakna apabila kita dapat bermanfaat bagi orang lain. Jangan mencemaskan beban yang berat, asalkan tetap berjalan di arah yang benar, pasti akan samapi ke tujuan. Orang yang selalu mengasah orang lain, dirinya sendiri akan terasah, namun bagi orang yang selalu diasah, selain tidak rusak, malah akan lebih bersinar cemerlang, bagaikan berlian yang sesungguhnya.

Prinsip penting mencapai keselarasan dalam penyelesaian masalah adalah menyadari kapan saatnya maju dan kapan saatnya mengalah. Dengan bersabar dan mengalah, hidup akan damai dan tenteram; saling bersitegang akan mendatangkan malapetaka. Genggamlah kesempatan untuk berbuat kebajikan. Bila hanya menunggu, kesempatan itu akan berlalu dan semuanya sudah terlambat. Mampu mematuhi tata tertib dalam berorganisasi, berpadu hati, ramah tamah, saling mengasihi, dan bergotong royong, berarti sebuah kemajuan yang telah dicapai dalam melatih diri yang dilakukan dengan penuh konsentrasi. Jangan menyia-nyiakan waktu; lakukan hal yang bermanfaat dengan langkah yang mantap.

Tak ada yang tidak dapat diatasi dalam hidup ini; dengan adanya tekad, maka segalanya akan dapat diatasi. Jangan pusingkan apakah orang akan memperbaiki perilaku atau sikap buruknya, yang terpenting adalah kita tetap melatih diri dengan sebaik mungkin. Bila cermin dalam hati dapat selalu dibersihkan, maka dapat secara jelas membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah.

Jadikan batin kita sebagai tempat pelatihan diri dan hargailah semua orang dengan sikap kesetaraan. Sebuah tindakan jauh lebih bermakna dibandingkan dengan ribuan ucapan. Walaupun memiliki impian dan harapan pada masa berabad-abad kedepan, namun jangan sampai mengabaikan hal yang ada pada saat sekarang.

Kepintaran adalah kemampuan untuk membedakan mana yang menguntungkan dan merugikan. Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah. Jangan meremehkan kemampuan sendiri, karenanya mulailah dengan mengubah kondisi hati kita barulah dapat mengubah dunia agar menjadi lebih baik. Lebih baik belajar dari kelebihan orang lain daripada mencari kelemahan dan kesalahan orang lain.

Hadapilah kesalahan orang lain dengan lapang dada dan lemah lembut. Iblis yang ada di luar diri kita tidaklah menakutkan, yang mengerikan adalah iblis yang terdapat di dalam hati. Kehidupan manusia bagaikan meniti kawat baja. Bila kita tidak bersungguh-sungguh melihat ke depan, malah sebaliknya selalu menoleh ke belakang, kita pasti akan terjatuh.

Faktor pemersatu dalam organisasi adalah toleransi dan tenggang rasa terhadap pendapat yang berbeda. Berbakti adalah sikap yang bersedia berkorban pada saat dibutuhkan oleh orangtua. Kebiasaan buruk bagaikan virus yang menyerang batin manusia, harus dicegah jangan sampai berkembang.

Berdana ada 3 macam, memberi bantuan makanan dan pakaian, memberikan nasehat bagi orang yang hatinya sedang hampa, dan memberikan kedamaian kepada orang yang panic dan ketakutan. Masalah di dunia tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, dibutuhkan uluran tangan dan kekuatan banyak orang untuk dapat menyelesaikan.

3. Filsafat Humanis

Begitu terlahir di dunia ini, setiap orang sudah mesti menghadapi masalah hidup dan mati, seperti dikatakan oleh Master Cheng Yen: “Pada hari kita dilahir-

kan di dunia ini, kita sudah mesti menghadapi masalah perpisahan dalam kehidupan dan kematian. Dunia kematian terpampang jelas di sekitar kita, sebab ketidak kekal dan penderitaan akan selalu datang di dunia ini.” (Yen, 312).

Jika kematian itu pada akhirnya niscaya harus dihadapi oleh setiap orang, lalu bagaimana seharusnya kondisi batin kita dalam menghadapinya? Pertama-tama, Master beranggapan: “Ada sebagian orang sangat galau karena tidak tahu akan dunia setelah kematiannya. Sebetulnya, jika terhadap kebenaran hidup sebagai manusia saja tidak tahu, malah ingin mencari kebenaran hidup sebagai hantu, bukankah anda hanya menyusahkan diri sendiri saja? Telah dikatakan ‘jika ingin mengetahui benih karma pada masa kehidupan lampau, lihat saja pada buah karma yang diterima dalam masa kehidupan sekarang; jika ingin mengetahui buah karma pada masa kehidupan mendatang, lihat saja pada benih karma yang diciptakan dalam masa kehidupan sekarang.’ Daripada merasa risau akan masalah sesudah mati, lebih baik sungguh-sungguh menjaga kehidupan pada saat ini, sebab benih apa yang ditanamkan, buah itu juga yang akan dituai.” Ini juga sama seperti konsep kebenaran yang pernah dikatakan oleh Konghucu: “Jika arti kehidupan saja belum diketahui, bagaimana tahu akan arti kematian?”

Master Cheng Yen menekankan agar tidak perlu “risau” terhadap kematian, tetapi bukannya tidak perlu belajar akan kematian; sebab hanya dengan belajar dan memahami dengan benar, baru kita tidak takut akan kematian. Orang jaman dulu mengatakan: “Ada orang mengatakan apa saja boleh dipelajari, hanya kematian yang tidak boleh dipelajari; namun sebaliknya saya beranggapan kalau perkataan ini kurang tepat. Kematian itu malah harus dipelajari dengan sungguh-sungguh. Kematian adalah akhir dari kehidupan dan hal ini sangat ditakuti orang; jika kita memiliki pengetahuan yang jelas dan tepat akan kematian, tahu kalau adalah hal wajar bila sesudah seseorang meninggal dunia, arwah akan meninggalkan

jasadnya, maka kita tidak akan takut akan kematian lagi.”

Master Cheng Yen beranggapan, dalam belajar ajaran Buddha adalah belajar bagaimana merubah kondisi batin agar berani menghadapi kenyataan: “Jika kondisi batin dapat dirubah, itulah pembebasan, sehingga dapat hidup dengan tenang dan nyaman, ini adalah salah satu lingkaran terpenting dalam belajar ajaran Buddha. Dalam belajar ajaran Buddha bukannya belajar lari dari kenyataan, melainkan belajar ‘berani menghadapinya’. Jika memang hukum karma telah datang di hadapan, apakah kita dapat menghindarinya? Sebetulnya tidak akan dapat dihindari. Jadi kita harus belajar membebaskan dari kegelisahan, belajar rileks, belajar berani memikul tanggung jawab dan belajar menghadapi kenyataan.” (Yen, 285-287).

Kematian memang merupakan kenyataan paling akhir dalam kehidupan manusia, namun tidak melambangkan akhir dari segalanya. Dalam agama Buddha disebutkan adanya tumibal lahir dalam enam alam kehidupan, hidup dan mati, mati dan hidup kembali, hanya orang yang tahu jelas akan hidup dan mati, baru akan terbebas dari kegelisahan. Seperti disebutkan oleh Master Cheng Yen: “Setelah terlahir nantinya akan mati, setelah mati akan terlahir kembali, kelahiran adalah titik tolak dari kematian, kematian adalah titik awal dari kelahiran, kelahiran dan kematian hanya merupakan titik tolak dan titik awal dari tumibal lahir. Setiap orang akan mati, orang yang dikasihi juga akan mati, orang yang dibenci juga akan mati, hidup dan mati adalah proses alami, jadi kita harus berpandangan terbuka terhadap masalah hidup dan mati. Orang yang terbebas dari kegelisahan akan hidup dan mati adalah orang yang telah memahami hidup dan mati secara tuntas.”

Lalu bagaimana manusia dapat membebaskan diri dari hidup dan mati? Master menjelaskannya mulai dari kesadaran batin manusia.

Umumnya ilmu jiwa hanya melakukan riset dan analisa terhadap kesadaran penglihatan (*cakstur vijnana*), kesadaran pen-

dengaran (*srotra vijnana*), kesadaran penciuman (*ghrana vijnana*), kesadaran pengecapan (*jivha vijnana*), kesadaran sentuhan (*kaya vijnana*) dan kesadaran pikiran (*mano vijnana*), tetapi dalam ajaran Buddha disebutkan manusia masih memiliki kesadaran ketujuh dan kedelapan.

Ketika kesadaran keenam (kesadaran pikiran) memberi respon terhadap kondisi luar, biar pun kondisi luar telah berubah, namun kesadaran pikiran tetap saja bekerja terhadap kondisi tersebut dan terus berbekas sampai masa mendatang, walau pun telah lama berlalu, namun tetap berkesan.

Semua yang dipikirkan dalam batin manusia pada kesehariannya akan berubah menjadi pola gerak yang bersifat kebiasaan, semua ini diciptakan setelah melalui renungan dan pengaruh tabiat buruk secara perlahan-lahan. Master mengumpamakan batin kita bagai sepetak “lahan batin”, jika ingin menanam lahan batin perlu ada benih, dari mana asalnya benih ini? Berasal dari kesadaran kedelapan, biasanya disebut dengan “gudang kesadaran” (*alaya vijnana*). Sedangkan kesadaran ketujuh adalah “kesadaran pusat pikiran” (*manas vijnana*), menjadikan hasil masukan dari enam kesadaran sebagai kemelekatan pada ego.

Master Cheng Yen pernah mengumpamakan satu masa kehidupan sebagai satu hari, kematian bagaikan tidur lelap di malam hari; jika ingin tidur dengan nyenyak, kita harus menunaikan kewajiban dengan ber-sumbangsih demi semua makhluk, barulah hati kita akan bebas dari ganjalan. Master mengatakan: “Saya sering mengatakan kalau waktu tidur pada setiap harinya bagaikan ‘mati singkat’; sedangkan kematian hanya bagaikan masa tidur yang sangat mendalam, maka disebut sebagai ‘tidur panjang’, ketika bangun tidur sudah mendapatkan sebuah kehidupan baru.” “Jika semua hal yang pantas dilakukan sudah pun dikerjakan siang harinya, baru malam hari dapat tidur dengan tenang; jika pada siang hari ada berkata salah dan menyebabkan orang merasa tidak senang, atau ada hal yang tidak tuntas

dikerjakan, maka dalam hati akan ada ganjalan dan sulit untuk tertidur. (Yen, 362).

Demikian juga dengan kematian, jika kita mengharapkan berada dalam kondisi tenang pada saat ajal menjelang, maka mulai sat ini kita harus menggenggam momen sekarang untuk menunaikan kewajiban diri, melayani semua makhluk dengan segenap kemampuan, sehingga pada akhir hayat nanti, kita akan dapat pergi dengan hati yang tenang.” “Setiap hari kita harus bertanggung jawab atas diri sendiri, setiap hari tiada penyesalan, dengan demikian barulah kita tidak akan membawa serta benih karma ke alam kehidupan selanjutnya.”

“Terlahir kembali ke alam suci” adalah impian dari kebanyakan umat Buddha, namun Master lebih menekankan pada alam suci di dalam “batin manusia” dan “alam manusia” ini. Master mengatakan: “Sebutan ‘alam suci’ adalah sebuah kondisi batin, sebagai manusia di dunia ini, kita semestinya menitik beratkan diri kita pada kehidupan nyata, bagaimana berperilaku sebagai manusia dan menangani masalah. Jika terus mencari tahu akan masa kehidupan lampau, masa kehidupan sekarang dan masa kehidupan mendatang, ditakutkan kita akan semakin jauh dari kehidupan nyata, menganggap remeh benih karma dan balasan karma pada masa sekarang ini, tersesat dalam jurang dalam dari pemikiran yang tanpa dasar.” Daripada mencari alam suci pada masa kehidupan mendatang, lebih baik mencengkam momen yang ada dalam masa kehidupan sekarang, baik-baik menghargai keberkahan dan menciptakan keberkahan, ini baru merupakan tindakan paling nyata dan mantap.

Disebutkan “Sulit terlahir sebagai manusia dan sekarang kita sudah terlahir sebagai manusia, sulit mendengarkan ajaran Buddha dan sekarang kita sudah mendengarkan pembabarannya; jika kita tidak menyadarkan diri dalam masa kehidupan sekarang, sampai masa kehidupan yang mana baru mau menyadarkan diri?” Master menyampaikan, kita harus baik-baik merenungkan kalimat ini, kita harus melangkah maju demi semua makhluk, bukannya jalan di tempat saja. Ketika kita

menerima kematian dan belajar tentang kematian, terlebih lagi harus mencengkam masa kehidupan sekarang untuk baik-baik membina diri sendiri dan menyadarkan semua makhluk, baru kita dapat membebaskan diri dari hidup dan mati, bebas dari kegelisahan dan tanpa hambatan.

Pesan Maha Bhikshuni Chen Yen :”Bersikaplah bagaikan butiran-butiran beras berkumpul menjadi satu karung, bagaikan tetesan-tetesan air berkumpul menjadi sungai. Dalam mengerjakan sesuatu, kita harus memiliki keyakinan bahwa jika kita merasa apa yang akan dikerjakan itu benar dan dikerjakan dengan cara yang benar maka kerjakanlah dan pasti akan berhasil.”

Idealnya, akan sangat luar biasa jika segala sesuatu dapat berjalan sesuai keinginan kita, tetapi pada kenyataannya, banyak hal terjadi di luar kuasa kita. Itulah sepenggal kalimat yang yang dapat kita temui pada awal bagian kedua buku *The Power of the Heart* karangan dari Master Cheng Yen. Adalah sebuah kenyataan bahwa di dalam kehidupan ini segala sesuatunya berupa gejolak yang sering membuat batin kita senantiasa tidak damai.

Sebuah buku yang sangat padat akan makna kehidupan dimana Master Cheng Yen bermaksud menggunakan cerita-cerita agar para pembacanya dapat lebih mudah mengaitkan diri dengan pengalaman-pengalaman pribadinya. Di awal bagian kedua “*Pelatihan Diri*”, dijelaskan bahwa hendaknya kita dapat melatih diri kita dengan pengendalian pikiran karena pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu. Untuk mendapatkan kebahagiaan atau tetap terjerat penderitaan, semuanya dikembalikan ke diri kita masing-masing. Apakah kita tetap berada di dalam tumpukan kotoran ternak atau bersedia melangkah keluar menuju ke kolam mata air yang indah. “Tidak mau keluar dari lingkungan yang nyaman karena takut berubah,” ujar Suriaty yang mencoba merangkum apa yang telah dibacanya. Sedangkan Dewangga menambahkan bahwa banyak keraguan yang muncul untuk keluar dikarenakan oleh kerisauan batin, kebo-dohan, dan tidak mau berpikir panjang

sehingga kita hendaknya dapat menyerap ajaran Buddha ke dalam hati dan dapat menyentuh kedamaian dan ketenangan batin.

Dalam kehidupan, kesalahan demi kesalahan sering kita lakukan dan tak jarang, kita pun selalu menutupinya dengan kebohongan-kebohongan karena takut dikatakan buruk oleh orang lain. Ini bagaikan benang kusut yang akan terus menjerat batin kita sehingga selalu merasa risau dan menderita. Dengan mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memperbaikinyalah maka benang kusut tersebut akan terurai dan semuanya menjadi damai. Ada kalanya, kita sendiri tidak menyadari bahwa yang kita lakukan itu adalah salah dan merasa perbuatan itu adalah wajar.

Master Cheng Yen mencoba menyampaikan pesan ini dengan bercerita mengenai Rahula, yang tanpa maksud buruk selalu berbohong tentang keberadaan Sang Buddha dan merasa senang telah membohongi orang-orang. Awalnya hati ini adalah murni dan bersih, akan tetapi dengan senantiasa berdusta maka hati ini menjadi tercemar dan kotor. Untuk mengembalikan hati ini seperti sediakalanya maka kita harus dapat membuka hati, merenungkannya, menyadarinya, dan bertobat.

Mendengar kata hendak bertobat seakan-akan kita telah melakukan sebuah kesalahan yang besar. Kesalahan besar yang membuat kita merenungkannya dan bertobat. Akan tetapi Master Cheng Yen mengatakan ada hal yang harus dikendalikan dengan pertobatan yakni tabiat buruk kita. Banyak sekali orang beranggapan kalau tabiat buruk seseorang itu adalah sesuatu yang memang sudah ada dari awalnya dan sukar untuk diperbaiki. Tabiat-tabiat buruk itu terkumpulkan dari dalam jangka waktu yang lama, yang terakumulasi dari persaaan suka, tidak suka, dan beragam kecenderungan.

Dalam pelatihan diri, kita memerlukan mitra bajik. “Bersyukur, bertemu dengan orang yang bisa membimbing. Bertemu teman yang tidak baik maka akan menjadi tidak baik. Bertemu dengan yang baik maka bisa menjadi lebih baik karena saling mengingatkan atau memberitahu jika telah

berbuat salah”, tambah Dewi sewaktu sharing mengenai mitra bajik ini. Sering kali tanpa sadar, diri kita ini akan menjadi apa yang ada di sekitar kita.

SIMPULAN

Master Cheng Yen adalah seorang biksuni yang berprinsip untuk mengembangkan welas asih, belas kasih, sukacita, dan sikap memberi tanpa pamrih. Perprinsip pada ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kejujuran, Master Cheng Yen mulai mengumpulkan dana amal. Semua hasil sumbangan donatur waktu itu, sepenuhnya digunakan untuk kegiatan amal kemanusiaan.

Ada kata renungan Master yang sangat menyentuh hati: “di dunia ini, tak seorangpun yang tak kukasihi di dunia ini, tak seorangpun yang tak kupercayai di dunia ini, tak seorangpun yang tak kumaafkan karena itu tak ada kemarahan, penyesalan ataupun kesedihan didalam hatiku.

Master benar-benar sosok teladan dalam menebarkan cinta kasih, sebuah cinta dan kasih universal kepada semua umat dan makhluk tanpa memandang perbedaan apa pun itu, ketulusan, kepercayaan dan kebijaksanaanannya telah membuat sebuah dunia yang indah, dunia yang memang seharusnya seperti ini, dunia yang satu keluarga.

Dalam ajaran Master yang tercantum dalam sebuah lagu : di dunia ini tiada yang tak kukasihi, tiada yang tak kupercaya, tiada yang tak kumaafkan, lepaskanlah risau gelisah, bergembiralah. Kasih sayang tak terbatas dan abadi.

Ruh utama dari falsafah humanis Mater Cheng Yen menurut hamat penulis dilandaskan kepada kutipan di atas, karena kasih manusia harus meliputi seluruh ciptaan Tuhan, bukan hanya kepada manusia tetapi kasing sayang harus kepada tumbuh-tumbuhan, hewan dan seluruh yang ada dipermukaan bumi ini.

Manusia tidak boleh benci kepada manusia lainnya dan pengisi alam semesta, karena itu adalah sumber kerusakan. Sebagaimana tercatat dalam kata perenungan Master, “jika didunia ini hanya tersisa kesengsaraan dan tidak ada cinta kasih yang

penuh kehangatan, bukankah dunia ini seperti ini terlalu dingin ? jadi, agar tercipta lebih banyak kehangatan, kita harus membina cinta kasih yang tulus”.

1. Misi amal: Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa Bencana Alam.
2. Misi Kesehatan : Memberikan Pelayanan Kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumahsakit, sekolah kedokteran, dan pploklinik.
3. Misi Pendidikan : Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga budi pekerti dan nilai nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis : Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Empat misi utama *Tzu-Chi* adalah *amal, pengobatan, pendidikan dan kebudayaan*. Sedangkan kata *Tzu-Chi* merupakan : *Tzu-Phei-Si- Se*.

Tzu artinya : Memberikan cinta kasih dengan tulus ikhlas tanpa penyesalan. *Phei* artinya : Tabah dalam mengalami kesusahan dan celaan. *Si* artinya sikap saling menghargai, menghormati dan mengasihi. *Se* artinya: Apabila kita memberi, jangan menuntut balasan.

Karma buruk dari banyak kehidupan lampau kini telah berbuah ketenangan dan kedamaian batin merupakan pelimpahan jasa yang terbesar Menghargai Dharma dalam kehidupan yang tidak kekal Senantiasa bersemangat menumbuhkan kebijaksanaan.

Setiap orang termasuk saya tak luput dari ketidakkekalan, masalahnya hanya cepat atau lambat. Sesungguhnya, kelahiran dan kematian berawal dari kekotoran batin. Oleh sebab itu, untuk terbebas dari kelahiran dan

kematian, kita harus melenyapkan kekotoran batin. Yang terpenting, Dharma di dalam hati kita tak boleh lenyap dan harus senantiasa ada. Jika Dharma meresap ke dalam hati, barulah kehidupan kita akan abadi. Apakah artinya? Jiwa kebijaksanaan kita terus bertumbuh. Kebijaksanaan kita akan terus bertumbuh dari kehidupan ke kehidupan.

Begitu terlahir di dunia ini, setiap orang sudah mesti menghadapi masalah hidup dan mati, seperti dikatakan oleh Master Cheng Yen: “Pada hari kita dilahirkan di dunia ini, kita sudah mesti menghadapi masalah perpisahan dalam kehidupan dan kematian. Dunia kematian terpampang jelas di sekitar kita, sebab ketidak kekal dan penderitaan akan selalu datang di dunia ini.”

Pertama-tama, Master beranggapan: “Ada sebagian orang sangat galau karena tidak tahu akan dunia setelah kematiannya. Sebetulnya, jika terhadap kebenaran hidup sebagai manusia saja tidak tahu, malah ingin mencari kebenaran hidup sebagai hantu, bukankah anda hanya menyusahkan diri sendiri saja? Telah dikatakan ‘jika ingin mengetahui benih karma pada masa kehidupan lampau, lihat saja pada buah karma yang diterima dalam masa kehidupan sekarang; jika ingin mengetahui buah karma pada masa kehidupan mendatang, lihat saja pada benih karma yang diciptakan dalam masa kehidupan sekarang.’ Daripada merasa risau akan masalah sesudah mati, lebih baik sungguh-sungguh menjaga kehidupan pada saat ini, sebab benih apa yang ditanamkan, buah itu juga yang akan dituai.” Ini juga sama seperti konsep kebenaran yang pernah dikatakan oleh Konghucu: “Jika arti kehidupan saja belum diketahui, bagaimana tahu akan arti kematian?”

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuthi, (2002). *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Chi, Buletin Tzu. (2017). *Hidup Hemat dan Merawat Orang Berketerbatasan Fisik*. (No. 117, 17 April
- Departemen Pendidikan Nasional, (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazalb, Sidi. (1973). *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidya, Tjaya Thomas. (2004). *Humanisme dan Skolastisisme. Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius,
- Krippendort, Klaus, (1991). *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, terjemahan Farid Wajidi, Jakarta : Rajawali Press.
- Moleong Lexy J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasutioan, Harun. (1973). *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nazir, Muhammad, (1988). *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Paralihan, Hotmatua, (2012). *Melihat Nilai-Nilai Humanis Master Cheng Yen (Yayasan Tzu Chi); Repleksi Kunjungan; Repleksi Kunjungan Pemuka Lintas Agama ke Taiwan*, Tulisan ini di terbitkan di Harian Analisa, Rabu, 17 Oktober.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt.
- Smith, Linda dan William Raeper. (2000). *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syariati, Ali, (1992). *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat*. (Jakarta: Pusataka Hidayah).
- Tzu Chi Perwakilan Medan, *Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia; Kunjungan Pemuka Lintas Agama Sumut ke Taiwan*
- Yen, Master Cheng, (2012). *Pedoman Guru Humais*. Jakarta: PT. Jing Si Mustika Abadi Indonesia.
- Yen, Master Cheng, (2012). *The Power of the Heart*. Jakarta; PT Jingsi Mustika Abadai Indonesia.
- Yen, Master Cheng, (2013). *Master Cheng Yen Teladan Cinta Kasih*. Jakarta; PT. Jing Si Mustika Abadi Indoneis.